

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin dapat ditanamkan sejak dini dan dimulai melalui pendidikan. Sebagian orang berpendapat bahwa disiplin sangat erat kaitannya dengan ancaman dan hukuman. Akan tetapi, makna hukuman itu tidak identik dengan disiplin. Makna disiplin dalam hal ini adalah belajar. Disiplin merupakan bentuk keteraturan yang akan membantu anak dalam mencapai tugas perkembangannya. Disiplin sangat penting dalam perkembangan anak agar mereka berhasil dalam mencapai kehidupannya.

Disiplin berasal dari Bahasa Inggris *discipline* yang berarti *'training to act in accordance with rules,'* melatih (atau pelatihan) seseorang untuk bertindak (berperilaku) sesuai aturan.¹ Istilah disiplin dalam Bahasa Inggris merupakan turunan dari kata lain *"discipline"* yang berkaitan langsung dengan istilah

¹ Sudarna. *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter* (Yogyakarta : Genius Publisher, 2014), h.61

“*discere*” yang artinya belajar dan “*discipulus*” yang artinya murid.² Dengan demikian disiplin berarti berperilaku sesuai dengan aturan.

Kata disiplin dipahami sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan.³ Contoh dari disiplin di sekolah yaitu memakai seragam sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Disiplin dapat diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan dan tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Pengertian disiplin menurut Bahasa tersebut sejalan dengan Hurlock yang menyatakan bahwa disiplin berasal dari kata “*disciple*” yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin.⁴ Dalam hal ini seseorang yang dimaksud adalah anak yang mengikuti maupun belajar secara sukarela dari orang dewasa di sekitarnya.

Keteraturan yang dibentuk oleh disiplin merupakan hasil belajar anak melalui pengamatan, perintah, maupun meniru dari orang dewasa di sekitarnya. Disiplin mencakup pengajaran, pembimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa. Menurut Wyckoff, disiplin adalah proses belajar yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri.⁵ Disiplin bertujuan untuk menuju ke arah perbuatan yang lebih baik, serta merupakan suatu proses latihan agar kelak anak mendapatkan kesuksesan yang diinginkan.

Penerapan disiplin pada anak tentu tidak semudah yang dibayangkan. Setiap kegiatan guru dituntut untuk menarapkan perilaku disiplin dengan cara pembiasaan dan memberikan contoh yang akan dilihat

² Maria J. Wantah. *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Anak Usia Dini* (Jakarta : Depdiknas, 2005), h.139

³ Gordon Thomas. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996) h. 3

⁴ Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak* (Jakarta : Erlangga, 2004), h.82

⁵ Suryadi. *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini* (Jakarta : Edsa Mahkota, 2007), h. 75

anak. Hal ini dijelaskan oleh Adams yang menyatakan bahwa *discipline is defined as the process through which children learn to take responsibility for their own behavior.*⁶ Pernyataan ini dapat diartikan bahwa disiplin merupakan proses dimana anak belajar untuk bertanggung jawab atas perilakunya. Oleh karena itu, pembentukan disiplin dilakukan melalui proses yang lama sehingga terciptanya perilaku disiplin anak untuk bertanggung jawab terhadap perilaku yang dibuatnya.

Bedasarkan berbagai teori pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kesadaran pada seseorang untuk berperilaku sesuai dengan peraturan yang ada. Disiplin harus diajarkan kepada anak sejak usia dini. Pada anak pembelajaran disiplin dimulai dengan pembentukan pola-pola, yang diterapkan pada perilaku atau kegiatan anak dalam keseharian. Disiplin berperan sebagai pengontrol perilaku anak, sehingga dapat menjalankan tugas perkembangan dengan baik.

b. Tujuan Disiplin

Pendidikan yang mengarah pada pembentukan berkarakter sangat dibutuhkan anak. Masa perkembangan pada tahun-tahun pertama dari kehidupan anak adalah masa-masa yang penting untuk pembentukan dasar-dasar kepribadian seorang anak.⁷ Dengan demikian tidak salah jika

⁶ Jerry Adams. *Discipline Without Anger (A Parent's Guide To Teaching Children Responsible Behavior)*. (USA: Author House, 2008), h.5

⁷ Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta : Gunung Mulia, 2003), h.26

pengajaran mengenai disiplin pada anak dilakukan sedini mungkin, melalui pemberian pemahaman dan pembiasaan pada anak.

Tujuan disiplin menurut Schaefer memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang.⁸ Tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka. Tujuan jangka panjang dari disiplin ialah untuk mengembangkan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*), sehingga kemudian anak-anak dapat mengarahkan sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Pengendalian diri (*self control*) merupakan kemampuan suatu individu untuk menyesuaikan tingkah laku dengan apa yang dianggap diterima secara sosial oleh masyarakat.⁹ Pengendalian diri tersebut merupakan suatu sikap yang dapat dibentuk sedini mungkin, sehingga memungkinkan seorang individu dapat melakukan penyesuaian diri di masa kehidupan selanjutnya. Pengendalian diri dapat dilihat dari adanya kontrol pada individu untuk berperilaku sesuai yang diharapkan dan diterima lingkungannya, seperti adanya kesadaran melakukan hal yang positif,

⁸ Charles Schaefer. *Cara Efektif Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Mitra Utama, 1997).h.3

⁹ Diane E. Papalia. *Op. Cit*, h.297

menaati peraturan, maupun menghargai waktu. Pengarahan dirilah (*self direction*) yang kemudian menjadi pendorong seorang individu untuk melakukan pengendalian diri tersebut.

Melalui kedisiplinan anak mempelajari hal lain dengan lebih baik. Gootman dalam Ahmad dan Nizar berpendapat, bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan akan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.¹⁰ Hal tersebut diperlukan anak agar tidak menyimpang dari tugas perkembangannya, sehingga anak mempelajari konsep benar dan salah dalam bertindak, hal tersebut diperlukan dengan tujuan agar anak tidak menyimpang dari tugas perkembangannya.

Disiplin sebagai modal bagi anak dalam kehidupan di tahap selanjutnya. Tujuannya menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial, dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal.¹¹ Hal ini membantu anak memahami hak dan kewajibannya sebagian bagian dari lingkungan sosialnya. Karena manusia mestilah

¹⁰ Imam Ahmad Ibnu Nizar. *Membentuk Dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini* (Yogyakarta : Diva Press, 2009), h.22

¹¹ Bambang Sujono Dan Yuliani Nurani, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini* (Jakarta : Elek Media Komputindo, 2005), h.25

belajar hidup didalam aturan-aturan dan batasan-batasan, sehingga suatu proses kehidupan kelompok yang tertib dapat dilaksanakan.¹²

Tujuan disiplin tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Docking, terdapat empat alasan mengapa disiplin dianggap penting¹³, yaitu yang pertama *Society depends upon a discipline community*, kedisiplinan suatu masyarakat sangat tergantung pada kelompok disiplin yang telah ada. Hal ini berarti bahwa, disiplinlah pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Kedua *Children need discipline for their own good*, anak membutuhkan disiplin untuk kebaikan mereka. Tidak hanya sebagai kebutuhan tugas perkembangannya, disiplin membuat anak lebih diterima dalam lingkungannya. Ketiga *You can't teach without good discipline*, tidak dapat mengajar tanpa adanya disiplin yang baik. Dalam proses belajar disiplin akan membuat semua pencapaian target belajar sesuai perencanaan, sehingga tidak terjadi kekacauan yang berakhir dengan penurunan prestasi belajar. Keempat *Discipline is educative*, disiplin itu mendidik. Dengan disiplin anak akan belajar lebih banyak, terlebih membuka kesempatannya belajar melalui lingkungan yang lebih besar karena penerimaan atas perilaku disiplin anak.

¹² Charles Scafer. *Op.Cit* h.77

¹³ J.W. Docking. *Control And Discipline In School* (New Castle : Athenaem Press Ltd, 2004), h.46

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin memiliki tujuan sebagai bentuk keteraturan pada seseorang yang dapat mengembangkan pengarahannya dan pengendalian diri. Hal ini berarti anak dapat belajar berperilaku dan bertindak sesuai dengan tuntutan lingkungannya, dan mencapai tugas perkembangan dengan baik. Pencapaian dari disiplin pada anak adalah penerimaan anak pada diri sendiri, dan juga penerimaan anak di lingkungannya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Pembentukan disiplin dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal.¹⁴ Faktor internal didorong dari dalam diri seseorang. Dorongan ini berasal dari pengalaman maupun motivasi diri untuk menjadi disiplin atau tidak disiplin, sedangkan faktor eksternal merupakan dorongan dari luar diri anak, yang biasanya berasal dari orang-orang dilingkungan terdekatnya.

Pembentukan pemahaman pada individu dibentuk melalui proses pengolahan berbagai informasi yang telah didapat terdahulu. Informasi yang diperoleh pada masa anak-anak adalah modal bagi pembangunan pemahaman, salah satunya pemahaman yang akhirnya membentuk sikap disiplin pada seseorang. Disiplin tidak begitu saja dipahami anak, sebagai hal yang abstrak pengenalan mengenai disiplin diperoleh anak melalui

¹⁴ Elizabet B. Hurlock. *Op. Cit.*, h.126

pembiasaan. Pembiasaan tersebutlah yang kemudian membangun kesadaran pada anak akan sebuah keteraturan yang kemudian dikenal dengan disiplin.

Pemahaman anak di masa awal belajarnya mempengaruhi pengambilan keputusan untuk bersikap dimana berikutnya. Sikap orang dewasa dalam merespon perilaku disiplin anak mempengaruhi pandangan anak dan berperilaku disiplin, sehingga ketika merespon yang didapat anak adalah negative maka akan membentuk sikap disiplin yang buruk pada anak. Pengalaman yang tidak mendukung tersebut dapat mempengaruhi disiplin pada anak secara permanen, terbawa hingga anak mencapai usia yang lebih dewasa.

Hurlock menjelaskan, bahwa pengaruh pendisiplinan yang otoriter pada anak akan berpengaruh pada perilaku anak.¹⁵ Ketika anak memiliki pengalaman dengan jenis pembentukan disiplin otoriter, anak akan memiliki kecenderungan bersikap disiplin didepan setiap orang dewasa, atau orang yang disegani, tetapi akan bersifat agresif terhadap teman sebayanya. Pengaruh juga terjadi pada jenis pembentukan disiplin demokratis, yang kemudian akan membentuk anak-anak untuk mengendalikan perilaku yang salah dan memahami hak-hak orang lain.

¹⁵ *Ibid.*, h.126

Dorongan internal merupakan pengaruh paling kuat bagi seseorang dalam berperilaku disiplin. Pada akhirnya seseorang membuat keputusan atas apa yang akan dan tidak akan dilakukan, salah satunya bersikap disiplin. Membangun disiplin positif pada anak sebagai modal perkembangannya sangatlah dibutuhkan, sehingga terbentuk motivasi dalam diri anak untuk secara sadar berperilaku disiplin.

Faktor eksternal merupakan hasil dari penyimpanan seseorang atas kondisi lingkungannya. Hurlock menyebutkan, bahwa pendisiplinan pada anak berpengaruh pada sikap anak pada lingkungannya. Contohnya hasil dari pendisiplinan otoriter, akan membuat anak memiliki pandangan bahwa orang dewasa, yang kemudian di masa dewasa anak merupakan orang yang berkuasa, sama saja dan membenci mereka. Hal ini kemudian membuat anak di masa dewasa berperilaku tidak disiplin.

Lingkungan yang tidak mendukung pembentukan disiplin positif cenderung membentuk anak menjadi tidak disiplin. Anak belajar dengan mengamati lingkungannya, ketika melihat bahwa berperilaku tidak disiplin adalah hal yang wajar, maka anak akan bersikap demikian. Terlebih lingkungan yang tidak memberikan penghargaan pada sikap disiplin, maka anak akan belajar bahwa disiplin adalah hal yang baik tetapi bukan suatu keharusan. Perlu adanya saling dukung antara semua komponen dalam

lingkungan sekitar anak, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian dengan adanya kesinambungan antara lingkungan satu dan lainnya anak akan belajar bahwa disiplin adalah hal yang perlu dan wajar dilakukan, dan kemudian akan menjadi kebiasaan dimanapun kelak anak berada.

Kolaborasi antar berbagai faktor mendukung pembentukan dasar disiplin yang kokoh. Penguatan dorongan internal dalam diri anak melalui pembangunan motivasi, dengan dorongan eksternal berupa penguatan disiplin pada tiap-tiap lingkungan akan menguatkan konsep disiplin pada diri anak. Oleh karena itu bentuk dari pencapaian disiplin pada anak akan berupa disiplin positif, yang kemudian dapat diterapkan anak pada kehidupannya secara menyeluruh dan berkelanjutan.

d. Karakteristik Perkembangan Siswa Kelas II Sekolah Dasar

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan selama 6 tahun. Siswa sekolah dasar pada umumnya berusia 6-12 tahun. Anak-anak yang berada pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar kelas II berada pada masa awal periode perkembangan akhir masa kanak-kanak (*late childhood*) Karakteristik siswa kelas II sekolah dasar masih termasuk dalam tahap atau fase pertumbuhan dan perkembangan.

Secara umum karakteristik anak usia sekolah dasar oleh Bassett, Jacka, dan Logan adalah (1) siswa secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri, (2) siswa senang bermain dan lebih suka bergembira atau riang, (3) siswa suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal dan mengeksplorasi suatu situasi dan mencobakan usaha-usaha baru, (4) siswa biasanya tergetar perasaanya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan, (5) siswa belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi, dan (6) siswa belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinsiatif, dan mengajar anak-anak lainnya.¹⁶

Piaget memberikan konsep utama terhadap perkembangan konsep utama terhadap perkembangan konsep kecerdasan, dalam hal ini Piaget membagi tahap perkembangan konsep kecerdasan, dalam hal ini Piaget membagi tahap perkembangan kognitif manusia menjadi 4 tahap, yaitu: tahap sensori –motorik (sejak lahir sampai usia 2 tahun), tahap pra operasional (usia 2 sampai 7 tahun), tahap konkret-operasional (usia 2

¹⁶ <http://pgsd1c2009.blogspot.co.id/2009/11/memahami-karakteristik-anak-dalam.html>, *Memahami Karakteristik Anak SD*, diakses pada tanggal 3 Mei 2017.

sampai 7 tahun), tahap konkret operasional (usia 7 sampai 11 tahun), dan tahap operasional formal (usia 11 tahun ke atas).¹⁷

Berdasarkan pendapat Piaget di atas, siswa kelas II SD berada pada tahap operasional konkret (7-11 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat melakukan berbagai macam tugas yang konkret. Ini berarti bahwa anak usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab akibat dan mulai mengenai banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Anak sudah memahami bahwa peraturan merupakan sesuatu yang harus dipatuhi dan tidak boleh untuk dilanggar. Anak sedikit-sedikit mulai belajar mengenai pikiran orang lain, sehingga biasanya anak pada usia ini sudah mulai menuruti perkataan orang dewasa lainnya.

Pada dasarnya perkembangan anak membutuhkan pengawasan dari orang dewasa agar memiliki sifat dan karakter yang baik. Orang dewasa harus memberikan contoh yang baik kepada anak agar mereka bisa menjadi anak yang baik.

2. Hakikat Perhatian Ibu Bekerja

a. Pengertian Perhatian Ibu Bekerja

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 101

Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.¹⁸ Memberikan perhatian dapat diartikan sebagai memberikan fokus pada satu hal tertentu. Perhatian merupakan suatu bentuk tindakan atau perbuatan. Menurut Webster, perhatian adalah “*Attention*” yang diartikan sebagai *the act or power of carefully thinking about, listening to, or watching to someone or something.*¹⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah tindakan atau kemampuan dalam berfikir secara hati-hati, mendengarkan, mengamati seseorang atau sesuatu.

Perhatian berkaitan dengan kesadaran jiwa terhadap suatu objek dalam waktu tertentu. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu objek, baik didalam maupun di luar dirinya.²⁰ Dengan demikian perhatian membantu seseorang terfokus pada satu objek yang dipilih. Objek dari perhatian tersebut baik yang berkenaan dengan individu maupun yang tidak.

Orang tua memiliki pengaruh penting dalam keluarga. Keluarga adalah tempat pertama anak belajar. Menjadi orang tua dalam arti menjadi bapak dan ibu dari anak-anaknya dan menjadi penanggung

¹⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: ANDI, 2004), h.90

¹⁹ Merriam Webster, *Essensial Learner's English Dictionary* (USA: Merriam- Webster Inc, 2010), h.65.

²⁰ Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.89

jawab dari kekeluargaannya.²¹ Dalam keluarga orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang mempunyai peran masing-masing. Seperti ayah sebagai kepala keluarga, pelindung keluarga dan ibu sebagai pengatur dalam kehidupan rumah tangga, walaupun mempunyai peranan sendiri-sendiri tujuan orang tua tidak akan terlepas dari kewajiban mereka dalam membimbing, mendampingi dan merawat anak-anaknya.

Ibu adalah orang tua perempuan seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial.²² Umumnya ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Kartajaya berpendapat bahwa ibu adalah sosok yang melahirkan kita, menyusui, merawat, dan menjaga kita sejak kecil, dan kemudian membesarkan kita hingga seperti sekarang.²³ Dengan demikian bahwa ibu adalah wanita yang mengandung, melahirkan dan membesarkan anaknya hingga dewasa.

Dari paparan-paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu adalah orang tua perempuan yang melahirkan anak, yang berperan membesarkan anak sejak kecil hingga dewasa, seiring dengan pergeseran zaman, tugas ibu tidak hanya melahirkan, merawat dan

²¹ M. Nashir Ali, *Dasar-dasar Ilmu Mendidik* (Jakarta: Mutiara, 2004), h. 75

²² <http://id.wikipedia.org/wiki/ibu>, *Pengertian Ibu*, pada tanggal 13 Maret 2017.

²³ Hermawan Kartajaya, *Winning the Mom Market in Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005) h.1

membesarkan anaknya, tetapi ibu juga bekerja untuk ikut mencari nafkah.

Seiring dengan perkembangan zaman sekarang yang semakin maju dan berkembang, maka seorang ibu atau wanita yang sudah berumah tangga kemudian bekerja di luar rumah. Menurut Hoffman yang dikutip oleh Santrock, ibu bekerja adalah suatu bagian dari kehidupan modern.²⁴ Hal itu bukan suatu aspek kehidupan dari kebiasaan, tetapi suatu tanggapan terhadap perubahan – perubahan sosial lain, sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh ideal keluarga sebelumnya akan ibu yang bekerja purna waktu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kaum ibu sekarang mempunyai peran sebagai pendidik, pengatur ekonomi keluarga, ibu rumah tangga, pendorong karier suami dan wanita karier.

Pengertian ibu bekerja menurut Lemer adalah seorang ibu yang bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan di samping membesarkan dan mengurus anak dirumah dan ibu bekerja adalah ibu yang memiliki anak dari umur 0-18 tahun dan menjadi tenaga kerja.²⁵

Dengan demikian ibu bekerja merupakan seorang ibu bekerja di luar

²⁴ John W. Santrock. *Op. Cit* h. 265

²⁵ *Hubungan Ibu Bekerja dengan Perkembangan Balita Usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Desa Grogol Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoharjo*. Diakses di www.ejournal-Unisma.net/Ojs/Index.Php/Soul/Articel/View/716 diakses pada tanggal 13 Maret 2017 Pukul 10.07

rumah yang mempunyai anak usia 0-18 tahun untuk mendapatkan penghasilan.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya dapat dideskripsikan bahwa perhatian adalah pemusatan aktivitas seseorang terhadap suatu atau sekumpulan objek/subjek. Perhatian membantu seseorang untuk terfokus pada satu hal yang telah ditentukan. Orang tua adalah ayah dan ibu yang mempunyai kewajiban membesarkan dan mendidik anak dengan baik. Perhatian ibu adalah kesadaran untuk melakukan banyak hal yang didasari kasih sayang dalam mendidik, merawat, membimbing dan membesarkan anak-anaknya sehingga mereka dapat meraih cita-cita dan hidup secara mandiri.

Dari pemaparan tersebut, maka dapat dideskripsikan bahwa perhatian ibu bekerja adalah kesadaran dari ibu kesadaran untuk melakukan aktivitas yang diarahkan kepada suatu hal yang dapat mendukung perilaku disiplin anak dalam melakukan fungsi dan tanggung jawabnya yang didasari kasih sayang dalam mendidik, merawat, membimbing dan memenuhi kebutuhan anak.

b. Bentuk- Bentuk Perhatian Orang Tua

Perhatian yang diberikan orang tua dapat diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan untuk anaknya. Menurut Hauck, perhatian yang utama dari orang tua terhadap anak-anaknya adalah memenuhi

kebutuhan jasmani seperti makan, pakaian dan tempat tinggal.²⁶ Terpenuhinya kebutuhan jasmani ini akan membantu anak tumbuh dan berkembang dengan baik.

Perhatian orang tua juga dapat dilakukan dengan usaha dalam mendukung pendidikan anaknya. Perhatian orang tua meliputi: menyediakan fasilitas belajar, mengawasi penggunaan waktu belajar, mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar, dan menolong anak mengatasi kesulitannya dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah.²⁷ Perhatian berupa penyediaan fasilitas dan pendampingan belajar tersebut dilakukan dalam rangka membantu dan memudahkan anak dari berbagai kesukaran belajar yang dialami. Oleh karena itu, sesederhana apapun yang dilakukan orang tua sebagai bentuk perhatian kepada anak memiliki efek yang positif dalam kegiatan belajar. Hal ini akan membantu anak saat mengikuti aktivitas pembelajaran yang berlangsung disekolah.

Perhatian orang tua memiliki peran dalam kegiatan belajar anak. Menurut Ahmadi, bentuk-bentuk perhatian orang tua sebagai berikut yaitu :²⁸ Pertama *Memberikan dorongan anak dalam belajar*

²⁶ Paul Hauck, *How to Bring Up Your Child Successfully* terjemahan Daisy (*Mendidik Anak Dengan Berhasil*) (London: Sheldon Press, 1991), h.1

²⁷ Darwin Bangun, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 5 Nomor 1* (FKIP: UNILA, 2008), h.79

²⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). h.88

dengan pemberian penghargaan dan hukuman. Memberikan penghargaan dapat meningkatkan motivasi anak-anak karena anak akan merasa dihargai atas segala usaha yang dilakukannya. Dengan adanya penghargaan akan membangun hubungan yang positif antara orang tua dan anak, karena penghargaan merupakan salah satu bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya.

Kedua memberikan penghargaan atau pujian atas apa yang dilakukan anak. Penghargaan dapat berupa pujian atau hadiah. Pujian adalah bentuk penguatan positif sekaligus merupakan motivasi yang baik. Orang tua bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak dalam mengerjakan pekerjaan yang diberikan di sekolah. Memberikan pujian kepada anak atas usaha yang telah dilakukan membuat anak lebih termotivasi belajar atau bahkan ini akan mendorong anak untuk semakin mempelajari hal-hal yang lebih menantang dan menyelesaikan segala sesuatu dengan caranya dan berhasil untuk dilakukan.

Ketiga meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak, sehingga tercipta hubungan yang nyaman, tenang, harmonis, diantara keluarga. Hal ini akan menimbulkan rasa aman bagi anak, anak tidak merasa sendiri karena ada orang yang selalu mendengarkan keluh kesahnya. Oleh karena itu meluangkan waktu

orang tua dengan anak harus sering dilakukan agar terjalin hubungan dan komunikasi yang baik. Mempunyai hubungan yang baik juga perlu dilakukan orang tua bukan hanya dengan anak tetapi pihak lain yang dapat membantu orang tua dalam pendidikan anak, seperti guru dan pihak sekolah. Sikap orang tua dan guru yang kompak akan memberikan teladan yang baik bagi anak serta membantu orang tua dalam mengkomunikasikan perkembangan anak.

Keempat menyediakan tempat yang nyaman dan kondusif untuk anak dalam belajar. Fasilitas belajar merupakan semua kebutuhan yang diperlukan oleh anak untuk memudahkan dan menunjang dalam kegiatan belajar. Dengan demikian fasilitas belajar dapat mendukung proses belajar dan sebagai sarana terlaksananya belajar secara efektif. Belajar kurang efektif dilakukan tanpa adanya fasilitas yang memadai, karena semakin lengkap fasilitas belajarnya maka semakin dapat anak belajar dengan baik.

Kelima *mendampingi anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah*. Pendampingan orang tua saat anak belajar dengan tujuan agar tidak terjadi sesuatu yang bertentangan sehingga orang tua dapat memantau semua kegiatan masalah belajar anak, apakah terjadi kemajuan atau kemunduran belajar dan segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas belajarnya. Dengan demikian

pemberian bantuan belajar akan membantu anak lebih terarah dan bertanggung jawab dalam belajarnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat dideskripsikan bentuk-bentuk perhatian orang tua berupa pendampingan anak belajar, penyediaan fasilitas belajar, memberi penghargaan atau pujian serta membina hubungan kerjasama yang baik dengan guru dan pihak sekolah. Memberikan perhatian dari orang tua kepada anak secara tepat akan membantu meningkatkan semangat belajar anak.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Bekerja

Peran wanita di era globalisasi ini telah berkembang menjadi peran ganda. Peran ganda tersebut meliputi peran sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga. Ibu yang bekerja memiliki persoalan-persoalan yang dialami, seperti bagaimana mengatur waktu dengan suami dan anak sampai dengan mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. Pada umumnya, wanita banyak menghadapi masalah psikologis dalam hal ini. Masalah yang ditimbulkan seperti perselisihan antara suami-istri tentang pekerjaan atau gaji dan terkadang tentang siapa yang paling baik mengasuh anak. Selain itu di tempat kerja mereka mempunyai komitmen dan bertanggung jawab atas pekerjaannya sehingga harus menunjukkan prestasi kerja yang baik. Ibu dituntut harus bisa memainkan peranannya

sebaik mungkin baik di tempat bekerja maupun dirumah. Menurut Yulia, ada berbagai alasan yang melatarbelakangi mengapa seorang ibu bekerja yaitu tuntutan hidup, pendapatan tambahan untuk keleluasan finansial, aktualisasi diri dan prestise, pengembangan bakat, dan kejenuhan dirumah.²⁹ Hal tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi ibu bekerja.

Pada paparan tersebut dijelaskan yang pertama *Tuntutan hidup*³⁰ wanita yang bekerja bukan karena mereka ingin bekerja tetapi lebih untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Bagaimana mereka tidak bekerja jikalau gaji suami tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup. Kedua *Pendapatan tambahan* untuk keleluasan finansial, ibu memutuskan untuk bekerja hanya untuk berjaga-jaga supaya ekonomi rumah tangga tidak ambruk jika sesuatu yang buruk terjadi seperti bila tiba-tiba suami di PHK, sakit bahkan meninggal. Ketiga *Aktualisasi dan prestise*, banyak wanita berpikir pendidikan tinggi tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, mereka ingin mendapatkan jenjang karier yang bagus. Keempat pengembangan bakat, ibu yang bekerja ingin mengembangkan bakat yang ia miliki. Kelima *Kejenuhan di rumah*, ibu yang rela meninggalkan anak-anaknya di rumah bukan karena desakan ekonomi, tetapi ibu-ibu merasa bosan jika mengurus anak di rumah.

²⁹ Anna Yulia, *Working Mom & Kids* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007). h 5

³⁰ *Ibid* h.6-12

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi ibu bekerja yaitu tuntutan hidup atau tuntutan ekonomi, pendapatan tambahan untuk keleluasan finansial, aktualisasi diri dan prestise, pengembangan bakat, dan kejenuhan di rumah. Seiring perkembangan zaman yang semakin berkembang fenomena ibu bekerja yang membedakan anak-anak sekarang dengan anak-anak- di masa lima puluh tahun yang lalu. Dahulu, ibu dapat memperhatikan anak-anak secara penuh, sekarang ketika ibu berangkat bekerja anak masih tidur, demikian pula ketika anak pulang ke rumah mungkin anak sudah tertidur juga. Dengan demikian banyak waktu yang hilang tanpa ibu sempat memperhatikan dan ikut terlibat aktif dalam tahap perkembangan anak.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang serupa dengan penelitian ini belum dijumpai, namun penelitian yang mendekati dengan penelitian ini adalah penelitian mengenai pengaruh peran ibu bekerja (karyawan) terhadap kesiapan sekolah anak usia 5-6 tahun.³¹ Hasil penelitian ini dapat digambarkan bahwa terdapat pengaruh signifikansi peran ibu bekerja terhadap kesiapan anak usia 5-6 tahun.

³¹ Tri Utami Asshifa, *Pengaruh Peran Ibu Bekerja (Karyawan) Terhadap Kesiapan Sekolah Anak Usia 5-6 Tahun*, (Skripsi Universitas Negeri Jakarta, 2011)

Penelitian yang terkait dengan perilaku disiplin yang dilakukan oleh Astri Artanti mengenai hubungan interaksi ibu-anak dan kedisiplinan di Taman Kanak-kanak Kelurahan Mungkid, Mungkid, Magelang tahun 2013 dari Universitas Negeri Yogyakarta.³² Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara interaksi ibu dan anak sangat dibutuhkan untuk mengembangkan sikap disiplin anak.

Penelitian lain yang berhubungan adalah penelitian yang dilakukan oleh Mutiani dan Supartini mengenai Hubungan Ibu Bekerja dengan Perkembangan Balita Usia 4-5 Tahun di TK Dharma Wanita Desa Grogol Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoharjo.³³ Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwan perhatian dan waktu yang ibu berikan dapat mempengaruhi perkembangan balita karena apabila ibu mengerti, memahami, mendidik dan mengasuh anak dengan baik maka perkembangan anak menjadi optimal.

C. Kerangka Berpikir

Orang tua mengharapkan anak tumbuh dan berkembang secara optimal serta memiliki kepribadian yang baik. Semua anak lahir

³² Astrid Artanti, *Hubungan Interaksi Ibu-Anak dengan Kedisiplinan di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Mungkid, Mungkid, Magelang* (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013)

³³ Mutiabi dan Supartini, "Hubungan Ibu Bekerja Dengan Perkembangan Balita Usia 4-5 Tahun Di TK Dharma Wanita Desa Grogol Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoharjo". Jurnal (digilib.unipasby.ac.ac/download.php?id=65) diakses pada tanggal 11 Maret 2017

dalam kondisi yang suci, anak akan tergantung kepada orang tua yang mendidiknya dan lingkungan sekitar.

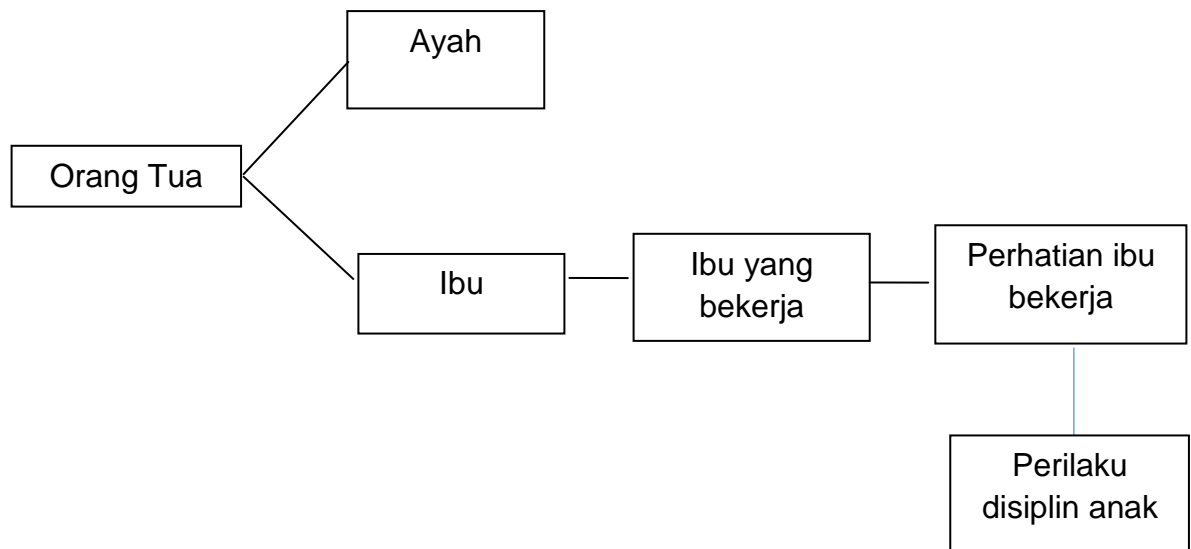
Keluarga sebagai tempat pertama kali anak belajar tentang segala aspek kehidupan. Peran keluarga terutama orang tua yaitu ibu sangat berarti dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Salah satu cara keberhasilan anak di masa depannya dapat dilakukan oleh keluarga yaitu dengan menerapkan perilaku disiplin sejak dini. Ibu memiliki peran yang sangat besar dan penting dalam menanamkan dasar kepribadian seseorang setelah dewasa.

Perhatian ibu bekerja adalah keterlibatan ibu yang bekerja dan menerima penghasilan dalam melakukan fungsi dan tanggung jawabnya yang di dasari kasih sayang dalam mendidik, merawat, membimbing dan memenuhi kebutuhan anak. Perilaku disiplin haruslah ditanamkan sejak dini dan perlu adanya kesadaran ibu yang bekerja akan pentingnya perilaku disiplin mempunyai dampak bagi masa depannya kelak.

Disiplin merupakan keharusan bagi seorang untuk dapat mentaati peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakatnya. Perilaku disiplin anak kelas II SD adalah ketepatan datang ke sekolah, memakai seragam sesuai jadwal, kepatuhan terhadap tata tertib disekolah. Dengan disiplin, seorang anak diharapkan memiliki

kepribadian dan moral yang baik yang nantinya akan menjadi bekal hidup ketika anak tumbuh menjadi pribadi yang dewasa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diduga bahwa terdapat hubungan perhatian ibu bekerja dengan perilaku disiplin siswa kelas II SD.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis, diduga terhadap hubungan positif yang signifikan perhatian ibu bekerja dengan perilaku disiplin siswa kelas II SD.

Jika perhatian yang dilakukan ibu bekerja tinggi, maka perilaku disiplin anak tinggi, akan tetapi, jika perhatian ibu bekerja rendah, maka perilaku disiplin anak rendah.